

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2022

Factors Associated with Medication Adherence Among Pulmonary Tuberculosis Patients at Pancoran Mas Public Health Center, Depok, 2022

Susilawati, Ajeng Dwi Antika, Andri Yan Prima Zani, Yulia Anggraeni Hidayat Putri
Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat Raflesia, Depok 16951
Korespondensi: Susilawati, e-mail: susi280570@gmail.com

ABSTRAK

Angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis (TB) di kota Depok masih tinggi. Pada tahun 2020 ditemukan jumlah seluruh kasus tuberkulosis di kota Depok sebanyak 3.311 kasus. Dari seluruh kasus tuberkulosis tersebut terdapat 367 penderita tuberkulosis anak usia 0-14 tahun. Angka Notifikasi Semua Kasus Tuberkulosis tahun 2020 sebesar 133,28 per 100.000 penduduk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022. Jenis penelitian kuantitatif ini adalah penelitian dengan desain *cross-sectional*. Populasi sebanyak 30 responden penderita TB paru yang sudah menjalani pengobatan minimal 3 bulan, dengan jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu kuesioner. Data univariat dianalisis secara deskriptif, data bivariat dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil pengolahan data menunjukkan proporsi kepatuhan minum obat sebesar 70%. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, motivasi, sikap pasien, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga tidak ada hubungan bermakna dengan kepatuhan minum obat. Perlu upaya edukasi kepada pasien TB sehingga menjadi modal untuk memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik.

Kata Kunci: tuberkulosis, kepatuhan minum obat, faktor risiko

ABSTRACT

In Depok, the rate of non-adherence to taking medication in tuberculosis (TB) in patients is still high. In 2020, there were 3,311 cases of tuberculosis in Depok. Of all the tuberculosis cases, there were 367 tuberculosis patients in children aged 0-14 years. The Notification Number of All Tuberculosis Cases in 2020 is 133.28 per 100,000 population. The purpose of this study was to determine the factors related to medication adherence in pulmonary TB patients at the Pancoran Mas Public Health Center Depok in 2022. This type of quantitative research was a cross-sectional study. The population was 30 respondents with pulmonary TB who had undergone treatment for at least 3 months, with the same number of samples as the total population. The research instrument used is a questionnaire. Univariate data were analyzed descriptively, bivariate data were analyzed using the Chi-Square test. The results of data processing show the proportion of drug compliance is 70%. Based on the chi-square test, it was found that there was no significant relationship between knowledge and medication adherence. Age, gender, education, occupation, motivation, patient attitude, support from health workers, and family support have no significant relationship with medication adherence. There is a need for educational efforts for TB patients to serve as a foundation for improving medication adherence.

Keywords: tuberculosis, medication adherence, risk factors

Riwayat Artikel

Diterima : 23 Mei 2024
Ditelaah : 11 Oktober 2024
Dipublikasi : 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular sebagai penyebab utama masalah kesehatan. TB adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Seperempat penduduk dunia telah terinfeksi *Mycobacterium Tuberculosis*. Diagnosis dan perawatan tepat waktu rutin minum obat anti tuberkulosis (OAT) selama enam bulan pertama pada penderita TB dapat disembuhkan dan penularan infeksi semakin menurun (1).

Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus ini sesuai dengan standar nasional. Hal ini dikarenakan masih tinggi angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita TB (2). Pada tahun 2023 ditemukan jumlah seluruh kasus tuberkulosis di kota Depok sebanyak 8.541 kasus. Dari seluruh kasus tuberkulosis tersebut terdapat 1.803 penderita tuberkulosis anak usia 0-14 tahun. Tahun 2023 angka pengobatan lengkap sebanyak 62,09% (4.037 pengobatan lengkap dari 6.502 kasus yang diobati). Tahun 2023 angka kesembuhan sebesar 50,31% (1.363 kasus sembuh dari 2.709 kasus tuberkulosis paru terkonfirmasi bakteriologis yang ditemukan dan diobati) (3).

Penggunaan sistem *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) yang mulai di sosialisasikan ke beberapa rumah sakit, berpengaruh pada penemuan kasus baru Bakteri Tahan Asam (BTA) Positif. Tahun tahun 2013 penemuan kasus TB BTA Positif sebesar 55,49%, tahun 2014 sebesar 44,1%, tahun 2015 sebesar 57,55% dan pada tahun 2016 penemuan kasus TB BTA Positif sebesar 62,94%. Setiap tahun terjadi kenaikan penemuan kasus TB BTA Positif namun masih jauh dibawah target 85%. Angka kenaikan kasus TB paru disebabkan karena belum tercapainya target penemuan kasus baru BTA Positif disebabkan antara lain karena belum semua Rumah Sakit yang ada di Kota Depok melaksanakan sistem DOTS, serta masih

kurangnya peran serta masyarakat. Angka keberhasilan pengobatan TB adalah angka yang menunjukkan presentase pasien baru, TB paru terkonfirmasi bakteriologis yang menyelesaikan pengobatan (baik yang sembuh maupun yang lengkap) diantara pasien baru TB paru terkonfirmasi bakteriologis yang tercatat. Persentase *success rate* keberhasilan pengobatan TB Paru BTA Positif tercatat pada tahun 2023 sebesar 83,05%, tahun 2022 sebesar 84,18%, tahun 2021 sebesar 84,84% dan tahun 2020 sebesar 88,99% (3).

Penyebab terjadinya ketidakberhasilan penyembuhan penderita TB, salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien dalam berobat (4). Selain masalah ketidakpatuhan, masalah lain dari pengobatan TB paru adalah waktu yang panjang, yaitu 6-8 bulan. Penderita TB yang tidak sesuai dalam aturan minum obat atau putus berobat, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB paru terhadap obat anti tuberkulosis. Pada akhirnya untuk pengobatannya mengeluarkan biaya yang tinggi dan mahal serta waktu yang relatif lama. Dampak yang diperoleh penderita TB Paru jika tidak patuh minum obat anti tuberkulosis adalah bakteri yang menginfeksi tubuh akan kuat dan kebal terhadap obat anti tuberkulosis jika tidak mematuhi petugas kesehatan dalam minum OAT sehingga penderita TB paru akan semakin menderita dengan beban penyakit dan menjadi TB resistan obat seperti resistan terhadap Rifampisin, TB MDR, dan TB XDR.

Penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Bontosunggu Kota Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto tahun 2024, semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin patuh mengkonsumsi obat (5). Faktor lain mempengaruhi kepatuhan minum obat yang pernah diteliti adalah dukungan keluarga. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan kepatuhan minum obat TB (6). Banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Oleh

karena itu penulis ingin menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara langsung kepada penderita TBC di Puskesmas Pancoran Mas Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TBC pada bulan Juni-Juli tahun 2022 sebanyak 30 responden. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang sudah menjalani pengobatan minimal 3 (tiga) bulan. Tingkat pengetahuan diukur dengan menggunakan 10 pertanyaan mengenai pengetahuan pasien terhadap penyakit TB paru (skor baik >79%, kurang ≤ 79%), sikap pasien menggunakan 7 (tujuh) pertanyaan mengenai sikap pasien terhadap penyakit TB paru (baik >84%, kurang ≤84%), motivasi pasien menggunakan 10 pertanyaan mengenai motivasi

pasien terhadap penyakit TB Paru (baik ≥ 70%, kurang 70%), dukungan petugas kesehatan 6 pertanyaan mengenai dukungan petugas kesehatan terhadap penyakit TB paru (baik ≥ 70%, kurang < 70%), dukungan keluarga 8 (delapan) pertanyaan mengenai dukungan keluarga terhadap penyakit TB paru (baik ≥70%, kurang <70%), kepatuhan minum obat 8 (delapan) pertanyaan mengenai kepatuhan minum obat terhadap penyakit TB paru. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, sikap pasien, motivasi pasien, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik di Puskesmas Pancoran Mas berdasarkan umur paling banyak berada pada kelompok usia <20, yaitu 21 responden (70%).

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden (n=40)

No	Karakteristik	N	%
1	Umur		
	>20	9	30
	<20	21	70
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	13	43,3
	Perempuan	17	56,7
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Tamat SD, SD, SMP	19	63,3
	SMA, Perguruan Tinggi	11	36,7
4	Pekerjaan		
	Bekerja	10	33,3
	Tidak Bekerja	20	66,7

Selain itu, berdasarkan jenis kelamin laki-laki ada 13 responden (43,3%) dan perempuan sebesar 17 responden (56,7%), berdasarkan karakteristik pendidikan yaitu tidak tamat SD, SD, SMP sebesar 19 responden (63,3%), SMA dan Perguruan Tinggi sebesar 11 responden (36,7%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 23 responden (76,7%) memiliki pengetahuan baik, namun hanya 3 orang (10%) yang memiliki sikap baik. Sementara itu, persepsi terhadap dukungan petugas kesehatan, mayoritas menilai baik, yaitu 28 orang (93,3%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Variabel Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Petugas Kesehatan

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	23	76,7
Kurang	7	23,2
Sikap Pasien		
Baik	3	10
Kurang	27	90
Dukungan Petugas		
Baik	28	93,3
Kurang	2	6,7

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat TB di Puskesmas Pancoran Mas Tahun 2022

Variabel	Patuh minum Obat		Tidak Patuh Minum Obat		Total		pvalue	OR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	12	92,3%	1	7,7%	13	100%	0,196	1,179 (0,167 – 8,331)
Perempuan	12	70,6%	5	29,4%	17	100%		
Umur								
>20	9	100,0%	0	0,0%	9	100%	0,287	1,882 (0,180 – 19,677)
<20	15	71,0%	6	29,0%	21	100%		
Pendidikan								
Bukan Perguruan Tinggi	23	82,1%	5	17,9%	28	100%	0,066	3,188 (0,422 – 23,010)
Perguruan Tinggi	1	50,0%	1	50,0%	2	100%		
Pekerjaan								
Bekerja	8	80%	2	20%	10	100%	1	1,333 (1,035 – 1,717)
Tidak Bekerja	16	80%	4	20%	20	100%		
Pengetahuan								
Baik	21	91,3%	2	8,7%	23	100%	0,016	2,112 (1,007 – 3,213)
Kurang	3	42,9%	4	57,1%	7	100%		
Sikap pasien								
Baik	3	100%	0	0,0%	3	100%	1	1,714 (1,603 – 2,765)
Kurang	21	77,8%	6	22,2%	27	100%		
Dukungan Petugas Kesehatan								
Baik	23	82,1%	5	17,9%	28	100%	0,366	0,138 (0,056 – 0,343)
Kurang	1	50,0%	1	50,0%	2	100%		

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Sementara variabel-

variabel lainnya yang dianalisis menunjukkan hasil tidak ada hubungannya dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru.

Tabel 4. Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Pasien pada Penderita TB Paru di Puskesmas Pancoran Mas Tahun 2022

Variabel	Sikap kurang		Sikap baik		Total		pvalue	OR (95% CI)
	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	6	46,2%	7	53,8%	13	100%	0,711	0,636 (0,145 – 2,784)
Perempuan	6	35,3%	11	64,7%	17	100%		
Umur								
>20	3	33,3%	6	66,7%	9	100%	0,704	1,500 (0,293 – 7,681)
<20	9	42,9%	12	57,1%	21	100%		
Pendidikan								
Tidak							0,266	2,600 (0,562 – 12,021)
Tamat SD, Lulus SD-PT	6	31,6%	13	68,4%	19	100%		
Pekerjaan								
Bekerja	3	30%	7	70%	10	100%	0,694	1,909 (0,308 – 9,590)
Tidak bekerja	9	45%	11	55%	20	100%		
PMO								
Ada	12	48%	13	52%	25	100%	0,066	0,520 (0,357 – 0,758)
Tidak ada	0	0%	5	100%	5	100%		
Pengetahuan								
Baik	7	28%	18	72%	25	100%	0,006	0,280 (0,149 – 0,525)
Kurang	5	100%	0	0%	5	100%		
Motivasi pasien								
Baik	10	35,7%	18	64,3%	28	100%	0,152	0,357 (0,217 – 0,587)
Kurang	2	100%	0	0%	2	100%		
Dukungan Petugas Kesehatan								
Baik	11	37,9%	18	62,1%	29	100%	0,400	0,379 (0,238 – 0,604)
Kurang	1	100%	0	0%	1	100%		
Dukungan Keluarga								
Baik	11	37,9%	18	62,1%	29	100%	0,400	0,379 (0,238 – 0,604)
Kurang	1	100%	0	0%	1	100%		

Berdasarkan sikap pasien, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan sikap pasien ($pvalue = 0,006$). Artinya, pengetahuan baik mengenai tuberkulosis pada diri penderita TB memiliki kecenderungan membentuk sikap yang baik mengenai penyakit TB (Tabel 4).

DISKUSI

Hubungan umur dengan kepatuhan minum obat
 Hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok. Hasil uji statistik uji *Chi-Square* didapatkan nilai $pvalue$ sebesar 0,681 lebih besar dari α (0,05), maka

dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2022. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor individu seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan bukan merupakan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat (7, 8). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan cukup umur maka tingkat kekuasaan dan kematangan individu akan lebih baik dalam bekerja dan berfikir. Akibat dari kematangan dan pengalaman jiwa maka semakin dewasa suatu individu (9, 10). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur bukanlah faktor penentu dalam

kepatuhan minum obat karena pada umur produktif dan tidak produktif memiliki motivasi pada setiap individu untuk menjalani hidup sehat dan selalu memperhatikan kesehatan mereka masing-masing. Oleh sebab itu hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya menegaskan bahwa umur tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan minum obat TB paru. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan minum obat dalam penelitian (11).

Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat jenis kelamin laki-laki sebesar 13 (43,3%) responden sedangkan perempuan sebesar 17 (56,7%) responden. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,691 lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan setiap orang dengan jenis kelamin tidak mempengaruhi keputusan responden untuk patuh dalam minum obat TB paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat dengan nilai *pvalue* = 0,419 (10). Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat dengan nilai *p*=0,037 (12).

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan minum obat disebabkan karena perbedaan setiap individu dengan jenis kelamin yang tidak terlalu mempengaruhi keputusan responden untuk patuh dalam meminum obat. Hal tersebut didasari oleh keputusan yang diambil oleh setiap individu dalam menjalani pengobatan sesuai dari keinginan masing-masing individu untuk sembuh sehingga jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat.

Hubungan antara Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP sebesar 19 (63,3%) responden, SMA, Perguruan tinggi sebesar 11 (36,7%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,225 lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022.

Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai *pvalue* = 0,224 (11). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat (13) karena pendidikan merupakan bentuk upaya dalam berperilaku kondusif bagi kesehatan (10). Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat (14). Variabel pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini tingkat pendidikan tinggi dan rendah tidak sepenuhnya mudah menerima informasi. Hal ini mungkin berhubungan dengan tingkat pengetahuan rendah yang rendah (14).

Hubungan antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan kepatuhan minum obat, responden yang bekerja sebesar 10 (33,3%) dan yang tidak bekerja 20 (66,7%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,431 lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022. Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat (14, 17, 18).

Penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat, hal ini disebabkan oleh perbedaan setiap individu dalam keinginan memperoleh kesembuhan yang berkaitan dengan patuh minum obat. Sesuai dari wawancara yang dilakukan bahwa penderita TB paru yang bekerja ataupun tidak bekerja mereka memiliki keinginan kesembuhan yang dibantu oleh pengawas menelan obat sehingga sebagian penderita bekerja ataupun tidak bekerja meminum obat dengan rutin tanpa diikuti alasan aktivitas yang sibuk untuk tidak meminum obat.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan kepatuhan minum obat, pengetahuan baik sebesar 25 (83,3%) responden dan kurang baik sebesar 5 (16,7%) responden. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,622, lebih kecil dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya memiliki nilai *pvalue* <0,001 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (16). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (13).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (16, 19). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis (17). Hal tersebut berhubungan dengan teori Lawrence Green yang memasukan pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu

untuk mencapai sebuah pengobatan (10). Pengetahuan adalah ranah kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*) (10). Dengan demikian pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap tindakan yang baik salah satunya adalah kepatuhan minum obat tuberkulosis paru. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah sebesar 76,7% dan sikap yang baik 65% hal ini didasari dari keinginan untuk sembuh pasien sangat tinggi, ditemukan dalam wawancara dengan pasien bahwa pasien sangat ingin sembuh walaupun sebagian besar tidak mengetahui penyebab penyakit TB paru serta pengetahuan yang kurang akan penyakit TB paru perilaku patuh dalam pengobatan.

Hubungan antara Sikap Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat sikap pasien baik sebesar 18 (60%) responden dan kurang baik sebesar 12 (40%) responden. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,418 lebih besar dari α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat (20). Hal ini sejalan oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat (18, 21, 22).

Hubungan antara Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat motivasi pasien baik sebesar 28 (93,3%) responden dan kurang baik sebesar 2 (6,7%) responden. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,517 lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022.

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat motivasi pasien dengan ini motivasi pasien sudah cukup baik terhadap kepatuhan minum obat terhadap pasien Tb paru di Puskesmas Pancoran Mas namun tidak ada hubungan bermakna antara motivasi pasien dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat (5).

Penelitian ini tidak sejalan dengan sebelumnya bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat (6, 16). Motivasi adalah persyaratan utama untuk masyarakat berpartisipasi. Tanpa motivasi masyarakat sulit untuk untuk berpartisipasi di segala program. Motivasi muncul harus dari masyarakat itu sendiri (10). Dengan demikian motivasi pasien merupakan bentuk persyaratan dalam partisipasi untuk terus patuh terhadap pengobatan maupun keteraturan minum obat tuberkulosis paru.

Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat dukungan petugas kesehatan baik sebesar 29 (96,7%) responden dan kurang baik sebesar 1 (3,3%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* sebesar 0,3, lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman ditemukan bahwa nilai *pvalue* = 0,469 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (4, 17, 23).

Dukungan petugas kesehatan adalah dukungan atau motivasi petugas kesehatan saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Lawrence Green (10) dimana dukungan petugas kesehatan merupakan faktor pendorong (*reinforcing*) sebagai faktor yang memperkuat

atau mendorong terjadinya perilaku patuh minum obat.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan dengan kepatuhan minum obat dukungan keluarga baik sebesar 29 (96,7%) responden dan kurang baik sebesar 1 (3,3%). Hasil uji statistic/uji *Chi-Square* didapatkan nilai *pvalue* sebesar 1,000 lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok Tahun 2022.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (7, 24, 25).

KESIMPULAN

Kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022 cukup baik walau perlu ditingkatkan. Ditemukan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022.

Bagi penderita TB paru agar tetap patuh dalam mengkonsumsi obat secara teratur dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh petugas kesehatan. Kepada Puskesmas Pancoran Mas diharapkan melakukan penyuluhan rutin terhadap pasien TB paru saat TB *day* untuk memberi informasi mengenai TB paru dan pentingnya patuh dalam minum obat TB paru, dengan demikian pengetahuan pasien akan meningkat. Diharapkan agar petugas kesehatan memberikan motivasi agar sikap pasien menjadi lebih baik. Membuat pengingat kepada PMO berupa *short message* atau *whatsapp group* sebagai pengingat minum obat serta media edukasi. Selanjutnya kepada petugas diharapkan untuk *follow up* kembali status kepemilikan PMO agar kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basra, Hariadi, Muniarti, R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7 (1).
2. Dinas Kesehatan Kota Depok. *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Depok (2016-2021)*. Hal II-63.
3. Dinas Kesehatan Kota Depok. *Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2020*. 70.
4. Fadhila, Ainun., & Gustin, R.K. (2019). Kepatuhan penderita tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Kesehatan*. 10(01), 47-52. Diakses dari <file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/384-1312-2-PB.pdf>
5. Fitriani, N.E., Syahrani, A., & Sinaga, T. (2019). Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
6. Gurning, M., & Manoppo, I.A. (2019). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC paru di poli TB RSUD Scholoo Keyen. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 41-47. Diakses dari <file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/6-11-2-PB.pdf>.
7. Herawati, C., Abdurakhman, R.N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan *perceived stigma* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19-23. Diakses dari <file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/cucu%20herawati%202019%20duk%20ptgs.pdf>.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
9. Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pusat Data dan Informasi Tahun 2018*. Diakses dari https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tuber_Menkes_RI_2019_Keputusan_Menteri_Kesehatan_RI_Nomor_HK.01.07/MENKES/755/2019_tentang
10. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
11. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67. *Penanggulangan Tuberkulosis*: Jakarta; 2016.
12. Prayogo, A, H, E. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Periode Januari 2013* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26334/1/Akhmad%20Hudan%20Eka%20Prayogo-fkik.pdf>
13. Sari, I.D., Mubasyiroh, R., & Supardi, S. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan berobat pada pasien TB paru yang rawat jalan di Jakarta Tahun 2014. *Media Litbangkes*. 26(4), 243-248.
14. World Health Organization. *Tuberculosis Global Report*. 2015.
15. World Health Organization. (2019). *Global tuberculosis report 2019*. Geneva, Switzerland.
16. Widianingrum, T, R. (2017). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya (Skripsi, Universitas Airlangga). Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/77638/2/full%20text.pdf>.
17. Wulandari, I.S.M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 128-134. Diakses dari file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/wulandari_rantung,malinti.pdf
18. Yuda, A, A. (2018). Hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap dan tindakan penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Tanah Kalikedinding (Skripsi, Universitas Airlangga). Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/85196/4/full%20text.pdf>
19. Hasanuddin I, Mardiana M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tb Paru Terhadap Lanjutan Untuk Minum Obat. *Jurnal*

- Kesehatan Lentera Acitya. 2021 Feb 25;7(2):59-66.
20. Ariani NW, Rattu AJ, Ratag B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan minum obat penderita tuberculosis paru di wilayah kerja puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jikmu*. 2015 Mar 3;5(2).
 21. Octavienty H. I., Khairani TN. Hubungan tingkat kepatuhan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis Paru di UPT PUSKESMAS Simalingkar Kota Medan. *J Farm Dunia*. 2019;3(3):123-30.
 22. Matulessy E, Pelatta CS, Pattiwael R. Studi Literatur Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TBC. *Moluccas Health Journal*. 2021 Jul 1;3(2).
 23. Herawati C, Abdurakhman RN, Rundamintasih N. Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020 May 28;15(1):19-23.
 24. Dwiningrum R, Pratiwi M, Nabila Na. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Klinik Harum Melati Pringsewu 2023. *Journal Pharmacy Aisyah*. 2024 May 23;3(1):70-84.
 25. Netty N, Kasman K, Ayu SD. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis (Tb) Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Martapura 1. An-Nadaa: *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2018 Jun 15;5(1).